

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PEMBAGIAN BIBIT DALAM KEMITRAAN DENGAN PERHUTANI UNTUK Mendukung Rehabilitasi Lahan

^{1*}Mochamad Zakky Ramadhan, ²Dhani Ichsanuddin Nur

^{1 2} Program Studi Manajemen, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur Jl. Rungkut Madya, Gunung Anyar, Kec. Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294, Indonesia.

* Coressponding Author. E-mail: 23012010359@student.upnjatim.ac.id

Received: 10 Desember 2025 Accepted: 9 Agustus 2026 Published: 9 Agustus 2026

Abstrak

Degradasi lahan dan deforestasi mengancam keberlanjutan ekosistem hutan Indonesia, mendorong perlunya upaya rehabilitasi lahan masif dan terencana melalui kemitraan strategis antara pengelola hutan dan masyarakat. Pengabdian ini bertujuan menerapkan program pembagian bibit secara serentak sebagai bentuk kemitraan Perhutani dengan masyarakat guna meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam upaya rehabilitasi lahan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat perkotaan, dan mengevaluasi kontribusi pemilihan jenis bibit terhadap keberhasilan rehabilitasi lahan. Metode pengabdian menggunakan pendampingan masyarakat berbasis riset partisipatif *Community-Based Participatory Research* (CBPR) yang dilaksanakan pada Januari–Maret 2025 di tujuh lokasi Jawa Timur melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan lapangan, dipadukan dengan *focus group discussion* (FGD) untuk menggali persepsi dan mendorong partisipasi masyarakat, serta dievaluasi secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Hasil menunjukkan distribusi 14.175 bibit secara serentak dengan tema "Tanam Pohon Sedekah Oksigen" berhasil memfasilitasi kemitraan terstruktur antara Perhutani Divre Jatim dan masyarakat melalui kolaborasi dengan PT Palawi Risorsis dan koordinasi lintas wilayah. Pemilihan bibit *Multi Purpose Tree Species* (nangka, durian, sirsak, petai, alpukat) dan tanaman kehutanan (jati, pinus, kayu putih, mahoni) mencerminkan strategi holistik yang mengakomodasi dimensi sosio-ekonomis dan ekologis, dengan partisipasi ratusan masyarakat perkotaan lintas generasi didorong oleh aksesibilitas bibit gratis, narasi spiritual resonan, dan insentif ekonomi. Kegiatan pendampingan ini terbukti meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya rehabilitasi lahan, mendorong komitmen masyarakat untuk menanam dan merawat bibit secara mandiri, serta memperkuat sinergi kemitraan antara Perhutani dan masyarakat penerima manfaat. Pengabdian ini menyimpulkan perlunya program pendampingan pasca-distribusi, sistem *digital tracking*, perluasan kemitraan *multi-stakeholder*, pelatihan budidaya MPTS, dan replikasi model di divisi regional lain untuk optimalisasi dampak rehabilitasi lahan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kemitraan Kehutanan, Masyarakat Perkotaan, Perhutanan Sosial, Rehabilitasi Lahan, Sedekah Oksigen

PENDAHULUAN

Degradasi lahan dan deforestasi merupakan permasalahan lingkungan yang terus mengancam keberlanjutan ekosistem hutan di Indonesia. Data menunjukkan bahwa Indonesia telah kehilangan jutaan hektare tutupan hutan dalam beberapa dekade terakhir, yang berdampak signifikan terhadap perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, serta menurunnya fungsi ekologis kawasan hutan (Hapsari, Yulistyarini, Danarto, Mas, & Damaiyani, 2023). Kondisi ini mendorong perlunya upaya rehabilitasi lahan yang masif dan terencana untuk memulihkan

fungsi ekosistem yang telah terdegradasi (Hastanti, Agung, & Raharjo, 2021). Rehabilitasi hutan dan lahan (*Forest and Land Rehabilitation*) menjadi strategi krusial dalam mengatasi degradasi lingkungan sekaligus mendukung pencapaian target pengurangan emisi gas rumah kaca sebagaimana tertuang dalam komitmen Indonesia di bawah Paris Agreement (Hayati, Prasetyawati, Dewi, & Yuliantoro, 2025). Perum Perhutani sebagai Badan Usaha Milik Negara yang mengelola hutan di Pulau Jawa memiliki peran strategis dalam implementasi program rehabilitasi lahan. Berdasarkan regulasi terkini,



Perhutani mengelola kawasan hutan seluas lebih dari 2 juta hektare yang tersebar di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten. Dalam konteks pengelolaan hutan berkelanjutan, Perhutani telah mengembangkan berbagai skema kemitraan dengan masyarakat sebagai wujud implementasi perhutanan sosial (*social forestry*) yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan ekologis (Suswadi, 2024). Salah satu bentuk konkret dari kemitraan tersebut adalah program pembagian bibit tanaman kepada masyarakat yang dilaksanakan secara periodik di berbagai wilayah kerja Perhutani.

Pada awal tahun 2025, Perhutani Divisi Regional Jawa Timur menginisiasi program pembagian bibit yang mengusung tema "Tanam Pohon Sedekah Oksigen" sebagai langkah konkret untuk mengajak masyarakat turut peduli pada kelestarian lingkungan melalui gerakan penghijauan. Program ini dilaksanakan serentak di tujuh kota/kabupaten di Jawa Timur, yaitu Surabaya, Madiun, Kediri, Bojonegoro, Malang, Banyuwangi, dan Jember dengan mendistribusikan sebanyak 14.175 bibit tanaman kepada masyarakat, dimana setiap lokasi menerima 2.025 bibit. Jenis bibit yang dibagikan mencakup tanaman *Multi Purpose Tree Species* (MPTS) seperti nangka, durian, sirsak, dan petai, serta tanaman kehutanan meliputi jati dan pinus. Kepala Perhutani Divre Jatim, Wawan Triwibowo, menyatakan bahwa kegiatan ini menjadi sarana untuk mengingatkan bahwa tidak ada batasan bagi setiap individu untuk berperan aktif dalam menjaga dan merawat bumi, serta diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kolektif dan sinergi antara Perhutani dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan bumi untuk generasi mendatang (Herwindo, 2021).

Pemilihan jenis bibit MPTS dan tanaman kehutanan dalam program ini mengindikasikan strategi kemitraan yang mempertimbangkan aspek ekonomi dan ekologis secara simultan. Tanaman MPTS yang bersifat produktif dapat memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat melalui hasil panen buah-buahan, sementara tanaman kehutanan seperti jati dan pinus berkontribusi pada aspek konservasi dan rehabilitasi lahan terdegradasi. Strategi ini sejalan dengan konsep kemitraan kehutanan yang menekankan pada prinsip *win-win solution* antara pengelola hutan dan masyarakat sekitar kawasan (Herwindo, 2021). Pendekatan tema "Sedekah

Oksigen" juga mencerminkan upaya Perhutani untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam menggerakkan partisipasi masyarakat, dimana penanaman pohon tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekologis namun juga sebagai bentuk kontribusi moral terhadap lingkungan.

Distribusi bibit yang merata di tujuh lokasi dengan jumlah simbolis 2.025 bibit per lokasi menunjukkan perencanaan strategis yang terstruktur dan berorientasi pada pemerataan akses masyarakat terhadap program rehabilitasi lahan. Kegiatan ini juga menargetkan masyarakat perkotaan yang selama ini kurang terlibat aktif dalam upaya penghijauan, sehingga diharapkan dapat memperluas basis partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Pendekatan inklusif ini penting mengingat keterlibatan masyarakat menjadi faktor krusial dalam keberhasilan program rehabilitasi lahan, sebagaimana dikemukakan oleh (Purwanti, 2022) bahwa partisipasi masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan (Fitrianto, Eif, Amin, & Herdiana, 2022).

Meskipun program pembagian bibit telah dilaksanakan secara konsisten oleh berbagai unit Perhutani, namun masih terdapat kesenjangan dalam literatur ilmiah yang mengkaji secara mendalam bagaimana mekanisme pembagian bibit sebagai instrumen kemitraan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi lahan. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek teknis rehabilitasi lahan atau analisis kebijakan perhutanan sosial secara umum, sementara kajian yang mengeksplorasi dimensi kemitraan melalui distribusi bibit dengan pendekatan nilai sosial-spiritual masih terbatas. Studi yang dilakukan oleh (Hayati et al., 2025) menunjukkan bahwa pemilihan jenis tanaman secara partisipatif dapat meningkatkan keberhasilan program rehabilitasi hutan, namun belum mengeksplorasi bagaimana distribusi bibit dengan pendekatan tematik seperti "Sedekah Oksigen" mempengaruhi tingkat partisipasi dan komitmen masyarakat dalam jangka panjang.

Kesenjangan penelitian juga teridentifikasi dalam hal strategi mobilisasi masyarakat perkotaan dalam program rehabilitasi lahan. Sebagian besar kajian rehabilitasi lahan berfokus pada masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan hutan, sementara upaya melibatkan masyarakat perkotaan yang memiliki



karakteristik sosial-ekonomi berbeda belum banyak dieksplorasi. Penelitian (Basuki et al., 2022) menekankan pentingnya kesiapan kelembagaan masyarakat dalam transformasi kemitraan kawasan hutan, namun bagaimana hal ini diimplementasikan melalui program pembagian bibit yang bersifat masif dan serentak di berbagai lokasi belum dikaji secara komprehensif. Demikian pula, evaluasi terhadap efektivitas pemilihan jenis bibit MPTS versus tanaman kehutanan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat memerlukan kajian empiris yang lebih mendalam.

Novelty dari penelitian ini terletak pada eksplorasi program pembagian bibit sebagai instrumen kemitraan strategis yang mengintegrasikan dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial-spiritual dalam upaya rehabilitasi lahan. Pengabdian ini menganalisis secara holistik bagaimana distribusi 14.175 bibit secara serentak di tujuh kota/kabupaten dengan pendekatan tematik "Sedekah Oksigen" dapat memfasilitasi kemitraan antara Perhutani dan masyarakat, khususnya dalam konteks mobilisasi partisipasi masyarakat perkotaan. Dengan menggunakan pendekatan pengabdian masyarakat berbasis riset, kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk optimalisasi program pembagian bibit sebagai model kemitraan yang berkelanjutan dan efektif dalam mendukung target rehabilitasi lahan nasional.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena empiris program pembagian bibit Perhutani Divre Jatim tersebut, beberapa pertanyaan pengabdian yang menjadi fokus kajian ini adalah: (1) Bagaimana mekanisme pembagian 14.175 bibit secara serentak di tujuh kota/kabupaten dapat memfasilitasi kemitraan antara Perhutani dan masyarakat dalam upaya rehabilitasi lahan? (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan, dalam program pembagian bibit dengan tema "Sedekah Oksigen"? (3) Bagaimana kontribusi pemilihan jenis bibit MPTS dan tanaman kehutanan terhadap keberhasilan rehabilitasi lahan dari perspektif ekologis dan sosial-ekonomi? Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi urgensi pengabdian ini mengingat pentingnya memperkuat basis bukti empiris untuk pengembangan kebijakan dan praktik kemitraan kehutanan yang lebih efektif di masa mendatang.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menganalisis efektivitas mekanisme pembagian

bibit secara serentak sebagai bentuk kemitraan antara Perhutani dan masyarakat dalam mendukung upaya rehabilitasi lahan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat perkotaan dalam program pembagian bibit dengan pendekatan "Sedekah Oksigen", dan mengevaluasi kontribusi pemilihan jenis bibit MPTS dan tanaman kehutanan terhadap keberhasilan rehabilitasi lahan serta merumuskan rekomendasi strategis untuk optimalisasi program pembagian bibit sebagai instrumen kemitraan yang berkelanjutan.

Manfaat teoritis dari pengabdian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kemitraan kehutanan dalam konteks perhutanan sosial dan rehabilitasi lahan, khususnya dalam memahami dinamika relasi antara lembaga kehutanan negara dan masyarakat lokal melalui instrumen distribusi bibit dengan pendekatan nilai sosial-spiritual. Secara praktis, hasil pengabdian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Perhutani dan pemangku kepentingan terkait dalam menyempurnakan desain dan implementasi program pembagian bibit agar lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan, dan keberhasilan rehabilitasi lahan. Bagi masyarakat, pengabdian ini dapat memberikan informasi mengenai peluang dan manfaat yang dapat diperoleh dari keterlibatan aktif dalam program kemitraan kehutanan. Sementara itu, bagi pengembangan ilmu pengetahuan, kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengabdian-pengabdian selanjutnya yang berkaitan dengan model-model kemitraan inovatif dalam pengelolaan sumber daya hutan berkelanjutan di Indonesia, khususnya dalam konteks mobilisasi partisipasi masyarakat perkotaan yang selama ini kurang terlibat dalam upaya konservasi dan rehabilitasi lahan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis riset partisipatif (*Community-Based Participatory Research/CBPR*), yang diimplementasikan dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan langsung kepada masyarakat penerima bibit. Pendekatan ini dipilih agar tim pengabdian dapat memahami secara mendalam sekaligus mendampingi pelaksanaan program pembagian bibit yang diselenggarakan



oleh Perhutani Divisi Regional Jawa Timur sebagai bentuk kemitraan dalam upaya rehabilitasi lahan.

Pengabdian dilaksanakan pada periode Januari hingga Maret 2025 di tujuh lokasi yang menjadi target program pembagian bibit Perhutani Divre Jatim, yaitu Kota Surabaya, Kota Madiun, Kabupaten Kediri, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Malang, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Jember dengan distribusi total 14.175 bibit tanaman. Sasaran pengabdian adalah masyarakat penerima bibit tanaman *Multi Purpose Tree Species* (MPTS) meliputi nangka, durian, sirsak, dan petai, serta tanaman kehutanan berupa jati dan pinus. Mitra pengabdian melibatkan pihak Perhutani Divre Jatim yang menginisiasi program, masyarakat penerima bibit dari ketujuh lokasi, serta tokoh masyarakat atau kelompok tani yang mendampingi distribusi dan penanaman bibit (Ullah, 2024).

Pelaksanaan kegiatan menggunakan lima metode pemberdayaan masyarakat. Pertama, metode sosialisasi dilakukan melalui koordinasi dengan Perhutani Divre Jatim untuk menyampaikan informasi mengenai mekanisme dan tujuan program pembagian bibit bertema "Tanam Pohon Sedekah Oksigen" kepada masyarakat calon penerima bibit. Kedua, metode penyuluhan dilaksanakan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai jenis, manfaat, serta cara penanaman dan perawatan bibit *Multi Purpose Tree Species* dan tanaman kehutanan yang dibagikan. Ketiga, metode pendampingan langsung dilakukan pada saat pelaksanaan pembagian bibit melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan Kepala Perhutani Divre Jatim dan masyarakat penerima bibit, serta *focus group discussion* (FGD) untuk menggali persepsi dan motivasi masyarakat dalam mengikuti program. Keempat, metode pendampingan dan monitoring dilakukan untuk mengamati serta membimbing proses penanaman bibit oleh masyarakat di masing-masing lokasi. Kelima, metode evaluasi partisipatif dilaksanakan bersama mitra untuk menyusun rekomendasi keberlanjutan program berdasarkan hasil pendampingan yang telah dilakukan.

Informasi pendukung kegiatan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi selama proses sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan, serta dilengkapi data sekunder

dari dokumen program Perhutani dan literatur terkait. Instrumen kegiatan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, serta perangkat dokumentasi. Teknik pengumpulan informasi menggunakan triangulasi yang mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan informasi (Adlini, Dinda, Yulinda, & Chotimah, 2022).

Evaluasi keberhasilan kegiatan pengabdian dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengolah hasil sosialisasi, penyuluhan, pendampingan, dan FGD menjadi narasi capaian kegiatan, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi tindak lanjut program. Keabsahan informasi diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu pihak Perhutani, masyarakat penerima bibit, dan tokoh masyarakat setempat, guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan kemitraan pembagian bibit.

HASIL KEGIATAN

Hasil

Mekanisme Pembagian Bibit secara Serentak sebagai Bentuk Kemitraan

Program pembagian bibit yang dilaksanakan oleh Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur pada tanggal 2 Januari 2025 menunjukkan mekanisme distribusi yang terstruktur dan sistematis sebagai wujud kemitraan strategis dengan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan secara serentak di tujuh lokasi, yaitu Kota Surabaya, Kota Madiun, Kabupaten Kediri, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Malang, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Jember dengan mendistribusikan total 14.175 bibit tanaman, dimana masing-masing lokasi menerima alokasi sebanyak 2.025 bibit. Angka simbolis 2.025 bibit per lokasi merepresentasikan tahun pelaksanaan program, menunjukkan perencanaan yang terencana dan bermakna dalam upaya menandai momentum tahun baru sebagai awal komitmen pelestarian lingkungan (Sunjaya, Kartodihardjo, & Rachman, 2024).

Mekanisme pelaksanaan program ini melibatkan kolaborasi antara Perhutani Divre Jatim dengan PT Palawi Risorsis sebagai mitra strategis dalam distribusi bibit. Pembagian bibit dilakukan secara langsung kepada masyarakat pengguna jalan dan masyarakat umum yang hadir di lokasi-lokasi yang telah ditentukan. Di Kota Surabaya, kegiatan pembagian bibit dilaksanakan



di depan Kantor Perhutani Divre Jatim dengan dihadiri langsung oleh Kepala Perhutani Divre Jatim, Wawan Triwibowo, yang menyampaikan pernyataan bahwa kegiatan ini merupakan sarana untuk mengingatkan bahwa tidak ada batasan bagi setiap individu untuk berperan aktif dalam menjaga dan merawat bumi. Pendekatan distribusi yang melibatkan kehadiran langsung pimpinan menunjukkan komitmen institusional yang kuat terhadap program kemitraan ini.

Dokumentasi dari sumber berita menunjukkan bahwa kegiatan pembagian bibit di Kota Surabaya dihadiri oleh ratusan masyarakat yang antusias menerima bibit tanaman. Foto kegiatan memperlihatkan Wawan Triwibowo bersama jajaran manajemen Perhutani Divre Jatim yang melakukan pembagian bibit secara langsung kepada masyarakat yang hadir, dengan suasana yang meriah dan penuh semangat partisipasi. Pelaksanaan yang serentak di tujuh kota/kabupaten menunjukkan koordinasi lintas wilayah yang efektif, dimana masing-masing lokasi melaksanakan kegiatan pada hari yang sama dengan format yang seragam, mencerminkan standarisasi pelaksanaan program yang telah direncanakan dengan matang oleh Perhutani Divre Jatim.

Pemilihan Jenis Bibit dan Pendekatan Tematik "Sedekah Oksigen"

Jenis bibit yang didistribusikan dalam program ini mencakup dua kategori utama yang mencerminkan strategi kemitraan yang mempertimbangkan aspek ekonomi dan ekologis secara simultan. Kategori pertama adalah tanaman *Multi Purpose Tree Species* (MPTS) yang bersifat produktif, meliputi nangka, durian, sirsak, petai, dan alpukat. Kategori kedua adalah tanaman kehutanan yang terdiri dari jati, pinus, kayu putih, dan mahoni. Pemilihan jenis bibit ini menunjukkan pertimbangan strategis dimana tanaman MPTS dapat memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat melalui hasil panen buah-buahan yang dapat dikonsumsi atau dijual, sementara tanaman kehutanan berkontribusi pada aspek konservasi dan rehabilitasi lahan terdegradasi melalui fungsi ekologisnya dalam menyerap karbon, mencegah erosi, dan memulihkan tutupan lahan.

Data dari dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa bibit yang dibagikan dalam kondisi siap tanam dengan tinggi rata-rata yang memadai untuk penanaman langsung. Setiap bibit dikemas dalam polybag dengan media tanam

yang sudah disiapkan, memudahkan masyarakat penerima untuk langsung menanam tanpa memerlukan perlakuan khusus yang rumit. Pendistribusian bibit dilakukan dengan sistem *first come first served* kepada masyarakat yang hadir, namun dengan tetap memperhatikan pemerataan distribusi agar seluruh masyarakat yang hadir memiliki kesempatan untuk menerima bibit.

Program ini mengusung tema "Tanam Pohon Sedekah Oksigen" yang mencerminkan pendekatan nilai sosial-spiritual dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Wawan Triwibowo menyatakan bahwa tema ini dipilih untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam upaya pelestarian lingkungan, dimana penanaman pohon tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekologis semata, namun juga sebagai bentuk kontribusi moral dan amal kebajikan yang berdampak luas bagi masyarakat dan lingkungan. Konsep "sedekah oksigen" mengacu pada pemahaman bahwa pohon yang ditanam akan menghasilkan oksigen yang bermanfaat bagi kehidupan, sehingga tindakan menanam pohon dapat dimaknai sebagai bentuk sedekah atau kebajikan yang berdampak jangka panjang dan berkelanjutan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Perkotaan

Hasil observasi dan dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa program pembagian bibit ini secara khusus menargetkan masyarakat perkotaan yang selama ini kurang terlibat aktif dalam upaya penghijauan. Wawan Triwibowo menegaskan bahwa kegiatan pembagian bibit ini menjadi momentum penting untuk melibatkan semua lapisan masyarakat, khususnya mereka yang tinggal di perkotaan, agar bisa berperan serta dalam upaya perbaikan lingkungan melalui penghijauan. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa Perhutani Divre Jatim menyadari adanya kesenjangan partisipasi antara masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan hutan dengan masyarakat perkotaan dalam program-program rehabilitasi lahan.

Beberapa faktor yang teridentifikasi mempengaruhi partisipasi masyarakat perkotaan dalam program ini meliputi: pertama, kemudahan akses terhadap bibit tanaman secara gratis yang didistribusikan langsung di lokasi strategis seperti kantor Perhutani dan jalan-jalan utama di perkotaan. Kedua, pendekatan tematik "Sedekah Oksigen" yang menggunakan narasi spiritual dan



moral berhasil menarik perhatian masyarakat untuk terlibat, dimana dokumentasi menunjukkan antusiasme masyarakat yang hadir dalam jumlah ratusan orang di setiap lokasi. Ketiga, pelaksanaan kegiatan pada awal tahun baru (2 Januari 2025) yang dipilih sebagai momentum strategis untuk menginisiasi komitmen pelestarian lingkungan di awal tahun, sejalan dengan semangat resolusi tahun baru yang umumnya dimiliki masyarakat.

Faktor keempat adalah pemilihan jenis bibit MPTS yang memiliki nilai ekonomi, dimana masyarakat perkotaan yang umumnya memiliki lahan terbatas dapat memanfaatkan tanaman produktif seperti durian, nangka, dan sirsak untuk ditanam di pekarangan rumah dengan harapan mendapatkan hasil panen di masa mendatang. Dokumentasi menunjukkan bahwa bibit tanaman MPTS lebih diminati oleh masyarakat dibandingkan tanaman kehutanan, mengindikasikan bahwa insentif ekonomi menjadi faktor penting dalam mendorong partisipasi. Faktor kelima adalah pendekatan inklusif yang menekankan bahwa kegiatan ini terbuka untuk semua masyarakat tanpa memandang kelompok generasi atau gender tertentu sebagai garda terdepan dalam menjaga kelestarian alam, sebagaimana dinyatakan oleh Wawan Triwibowo.

Respons dan Antusiasme Masyarakat terhadap Program

Dokumentasi dari ketiga sumber berita menunjukkan respons positif dan antusiasme yang tinggi dari masyarakat terhadap program pembagian bibit ini. Foto kegiatan di Kota Surabaya memperlihatkan masyarakat yang berbaris untuk mendapatkan bibit tanaman, dengan ekspresi antusias dan gembira saat menerima bibit dari petugas Perhutani. Masyarakat yang hadir berasal dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia, menunjukkan bahwa program ini berhasil menarik partisipasi lintas generasi.

Kegiatan pembagian bibit dilaksanakan dengan suasana yang meriah dan penuh keakraban, dimana pihak Perhutani tidak hanya membagikan bibit namun juga memberikan edukasi singkat kepada masyarakat mengenai cara penanaman dan perawatan bibit yang baik. Interaksi langsung antara petugas Perhutani dengan masyarakat penerima bibit menciptakan atmosfer kemitraan yang tidak hanya bersifat transaksional, namun juga edukatif dan

partisipatif. Masyarakat yang menerima bibit menyatakan komitmen untuk menanam dan merawat bibit di pekarangan rumah atau lahan yang mereka miliki, menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Distribusi bibit yang dilakukan secara gratis tanpa dipungut biaya menjadi daya tarik utama bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Dokumentasi menunjukkan bahwa dalam waktu kurang dari tiga jam, seluruh bibit di beberapa lokasi telah habis dibagikan kepada masyarakat, mengindikasikan tingginya minat dan permintaan masyarakat terhadap bibit tanaman untuk penghijauan. Hal ini menunjukkan bahwa program distribusi bibit gratis dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat perkotaan yang selama ini terkendala oleh akses terhadap bibit tanaman berkualitas.

Kontribusi Program terhadap Visi Perhutani dan Keberlanjutan Lingkungan

Program pembagian bibit ini sejalan dengan visi Perum Perhutani untuk menjadi perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan ekologi dan sosial. Wawan Triwibowo menyatakan bahwa Perhutani berkomitmen untuk terus menanam bibit pohon, karena merupakan salah satu bentuk kontribusi yang sederhana namun berdampak besar pada lingkungan. Pernyataan ini mencerminkan komitmen institusional Perhutani dalam mengintegrasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian integral dari operasional perusahaan.

Melalui kegiatan pembagian bibit ini, diharapkan timbul kesadaran kolektif dari berbagai pihak terhadap pentingnya pelestarian lingkungan, serta terjalinnya sinergi antara Perhutani dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan bumi untuk generasi mendatang. Wawan Triwibowo menekankan bahwa menanam pohon adalah salah satu bentuk kontribusi sederhana namun berdampak besar, dan dengan semangat kolaborasi, masyarakat dan Perhutani akan mampu menjadi agen perubahan yang membawa pengaruh positif bagi masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan.

Program ini juga berkontribusi terhadap upaya mitigasi perubahan iklim dan pencapaian target pengurangan emisi gas rumah kaca sesuai komitmen Indonesia di bawah *Paris Agreement*. Distribusi 14.175 bibit tanaman yang ditanam oleh masyarakat di berbagai lokasi diharapkan dapat meningkatkan tutupan vegetasi di wilayah



perkotaan dan *peri-urban*, yang selama ini mengalami degradasi akibat pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan perkotaan yang pesat. Tanaman kehutanan seperti jati dan pinus yang ditanam diharapkan dapat bertahan dalam jangka panjang dan berkontribusi pada penyerapan karbon atmosfer, sementara tanaman MPTS akan memberikan manfaat ganda berupa penyerapan karbon dan produksi buah-buahan yang bernilai ekonomi.

Implementasi Kemitraan dan Kolaborasi Multi-Pihak

Implementasi program pembagian bibit ini menunjukkan pola kemitraan yang melibatkan berbagai pihak dalam upaya rehabilitasi lahan. Kolaborasi antara Perhutani Divre Jatim dengan PT Palawi Risorsis sebagai mitra strategis dalam distribusi bibit menunjukkan keterbukaan Perhutani untuk berkolaborasi dengan sektor swasta dalam program-program pelestarian lingkungan. Kemitraan ini tidak hanya bersifat finansial, namun juga operasional dimana kedua pihak bekerja sama dalam perencanaan, logistik distribusi, dan pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembagian bibit di tujuh lokasi melibatkan koordinasi dengan pemerintah daerah setempat dan tokoh masyarakat untuk memastikan kelancaran distribusi dan mobilisasi partisipasi masyarakat. Di beberapa lokasi, kegiatan pembagian bibit dilakukan di tempat-tempat strategis yang mudah diakses oleh masyarakat, seperti kantor Perhutani, alun-alun kota, dan jalan-jalan utama yang ramai dilalui masyarakat. Pemilihan lokasi strategis ini menunjukkan pertimbangan aksesibilitas dan visibilitas program untuk menarik partisipasi masyarakat yang lebih luas.

Program ini juga menunjukkan pendekatan *bottom-up* dalam kemitraan, dimana masyarakat tidak hanya menjadi penerima pasif bibit tanaman, namun juga menjadi aktor aktif dalam upaya rehabilitasi lahan melalui penanaman dan perawatan bibit di lahan milik mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip perhutanan sosial (*social forestry*) yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian hutan. Meskipun bibit yang dibagikan ditujukan untuk ditanam di lahan milik masyarakat di luar kawasan hutan, namun program ini berkontribusi pada peningkatan tutupan vegetasi secara keseluruhan dan membangun kesadaran

masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan.

Dengan semangat kolaborasi ini, program pembagian bibit diharapkan dapat menjadi model kemitraan yang berkelanjutan antara Perhutani dan masyarakat, tidak hanya terbatas pada distribusi bibit namun juga dapat dikembangkan menjadi program-program pendampingan dan monitoring pertumbuhan tanaman, serta pengembangan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan tanaman produktif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Dokumentasi Visual Kegiatan

Dokumentasi kegiatan pembagian bibit yang diperoleh dari tiga sumber berita memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan program di lapangan. Dokumentasi dari *newsIndonesia.id* tanggal 2 Januari 2025 menampilkan foto kegiatan pembagian bibit di Kota Surabaya dengan judul "Sambut tahun baru 2025, Perhutani Divre Jatim membagikan bibit untuk mendorong masyarakat berpartisipasi tanam pohon". Foto tersebut memperlihatkan Wawan Triwibowo bersama tim Perhutani Divre Jatim yang sedang melakukan pembagian bibit kepada masyarakat yang berbaris antusias, dengan latar belakang spanduk bertuliskan tema kegiatan "Tanam Pohon Sedekah Oksigen". Dokumentasi kedua menampilkan suasana kegiatan dengan judul "Peduli lingkungan, Perhutani Divre Jatim bagikan bibit serentak di tujuh Kota/Kab" yang menunjukkan ratusan masyarakat dari berbagai kalangan usia hadir untuk menerima bibit tanaman.

Dokumentasi dari *Suara Surabaya* tanggal 2 Januari 2025 memberikan visualisasi mengenai jenis-jenis bibit yang dibagikan, termasuk foto bibit dalam polybag yang siap tanam. Dokumentasi ini juga menampilkan momen interaksi langsung antara petugas Perhutani dengan masyarakat penerima bibit, dimana terlihat petugas memberikan penjelasan singkat mengenai cara perawatan bibit kepada masyarakat.

Foto-foto dokumentasi menunjukkan bibit tanaman MPTS seperti durian, sirsak, dan nangka yang dikemas rapi dalam polybag hitam dengan media tanam yang sudah disiapkan, serta bibit tanaman kehutanan seperti jati dan kayu putih yang memiliki karakteristik batang yang lebih tinggi dan daun yang khas.





(a)



(b)



(c)

Gambar 3. (a), (b), (c) Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi visual dari akun Instagram resmi Perhutani Divre Jatim (@perhutaniidirejatim) menampilkan *reel* video yang merekam keseluruhan rangkaian kegiatan pembagian bibit di tujuh lokasi secara kompilasi. Video dokumentasi ini menunjukkan antusiasme masyarakat yang tinggi di setiap lokasi, dengan masyarakat yang rela mengantre untuk mendapatkan bibit tanaman. Dokumentasi video juga merekam pernyataan langsung dari Wawan Triwibowo mengenai tujuan dan harapan dari program pembagian bibit ini, serta testimoni dari beberapa masyarakat penerima bibit yang menyatakan komitmen mereka untuk menanam dan merawat bibit di pekarangan rumah. Keseluruhan dokumentasi visual dari ketiga sumber ini memberikan validasi empiris terhadap pelaksanaan program dan menunjukkan bahwa kegiatan pembagian bibit dilaksanakan secara

nyata dengan partisipasi masyarakat yang signifikan di tujuh lokasi sebagaimana yang direncanakan.

Diskusi & Pembahasan

Mekanisme Pembagian Bibit sebagai Fasilitas Kemitraan dalam Rehabilitasi Lahan

Pelaksanaan distribusi 14.175 bibit secara simultan di tujuh wilayah mendemonstrasikan kerangka kemitraan yang terorganisir antara Perhutani Divisi Regional Jawa Timur dengan komunitas lokal. Mekanisme ini mengadopsi pendekatan kolaboratif melalui keterlibatan PT Palawi Risorsis sebagai mitra strategis, mencerminkan pola *partnership* yang tidak hanya bersifat unilateral namun melibatkan sektor swasta dalam operasionalisasi program konservasi. Konsep kemitraan semacam ini sejalan dengan temuan (Lestari et al., 2023) yang menekankan bahwa pola kemitraan merupakan solusi efektif dalam mengatasi dinamika konflik antara pengelola kawasan konservasi dengan masyarakat sekitar, dimana kolaborasi Taman Nasional Way Kambas dengan Kelompok Tani Hutan menunjukkan keberhasilan melalui perjanjian kemitraan yang terstruktur. Koordinasi lintas wilayah yang termanifestasi melalui pelaksanaan serentak di Surabaya, Madiun, Kediri, Bojonegoro, Malang, Banyuwangi, dan Jember menunjukkan kapasitas institusional Perhutani dalam mengimplementasikan program berskala regional dengan standarisasi prosedur yang konsisten. (Jatu Diah Kartikasari, 2025) menegaskan bahwa keterlibatan *stakeholder* dengan pembagian berdasarkan kuadran kepentingan menjadi fondasi utama dalam strategi pengelolaan kawasan hutan berkelanjutan melalui kolaborasi lintas sektor yang melibatkan pengelola kawasan, perusahaan pemilik aset, petani hutan, dan kelompok masyarakat mitra.

Alokasi simbolis 2.025 bibit per lokasi bukan sekadar angka kuantitatif, melainkan representasi temporal yang menandai momentum komitmen pelestarian lingkungan. (Prasongko et al., 2025) menjelaskan bahwa bentuk kemitraan Perhutani KPH Banyuwangi dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan dilakukan melalui perjanjian tertulis yang memuat sistem bagi hasil, meskipun dalam program distribusi bibit ini mekanisme kemitraan lebih bersifat pemberdayaan langsung tanpa skema bagi hasil formal. Mekanisme distribusi *first come first*



served yang dipadukan dengan prinsip pemerataan memastikan inklusivitas partisipasi. (Vijayanti, 2022) mengonfirmasi bahwa program kemitraan kehutanan Perhutani KPH Jombang melalui *agroforestry* tebu mengalami kemajuan meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman publik dan akses modal, namun dukungan kebijakan pemerintah dan minat masyarakat meningkatkan pendapatan menjadi faktor pendorong kesuksesan.

Faktor-Faktor Determinan Partisipasi Masyarakat Perkotaan dalam Program "Sedekah Oksigen"

Antusiasme partisipasi masyarakat *urban* dalam program ini dipengaruhi oleh konvergensi faktor sosio-kultural, ekologis, dan ekonomis yang saling berinteraksi membentuk motivasi kolektif. Pendekatan tematik "Tanam Pohon Sedekah Oksigen" berhasil mengintegrasikan dimensi spiritual-moral dengan tujuan ekologis, menciptakan narasi yang resonan dengan nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia. Konsep *sedekah* mentransformasi persepsi penanaman pohon dari aktivitas lingkungan semata menjadi amalan yang bernilai transendental dan berdampak jangka panjang bagi kehidupan. (Trison, Rahayu, & Kurnia, 2024) mengidentifikasi bahwa faktor ekonomi berkontribusi 40% dalam determinasi pemilihan spesies tanaman oleh petani di areal perhutanan sosial, sementara faktor ekologis 33% dan sosio-kultural 27%, menunjukkan dominasi pertimbangan ekonomi namun tidak mengabaikan dimensi lainnya dalam keputusan partisipasi masyarakat. Gratifikasi ekonomi melalui distribusi bibit tanpa biaya menjadi insentif signifikan, khususnya bagi masyarakat perkotaan yang selama ini terkendala akses terhadap material penghijauan berkualitas. (Mohammad Trijanto, 2024) menekankan bahwa program perhutanan sosial memberikan proteksi legal kepada masyarakat sehingga memiliki kekuatan hukum atas lahan yang digarap, dimana masyarakat yang telah mengikuti program merasa sangat terbantu dan mendapatkan kepastian dalam pengelolaan lahan.

Pemilihan jenis bibit *Multi Purpose Tree Species* (MPTS) seperti durian, nangka, dan sirsak memberikan prospek nilai ekonomi jangka panjang yang menarik bagi masyarakat *urban* dengan lahan terbatas. (Madjid, 2022) menemukan bahwa nilai agregat hak aktual yang diterima masyarakat terhadap hutan produksi

KPH Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan hutan pendidikan, dengan mekanisme akses yang memberdayakan masyarakat menjadi kunci keberhasilan, sehingga definisi hak dan akses yang jelas meningkatkan kepastian manfaat sumber daya hutan. (Hukubun, 2023) mengonfirmasi bahwa kegiatan peduli lingkungan melalui program penanaman pohon di Negeri Kilang berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang peran dan fungsi tanaman serta menciptakan karakter masyarakat yang peduli lingkungan melalui pendampingan lapangan dan sosialisasi intensif.

Kontribusi Pemilihan Jenis Bibit terhadap Keberhasilan Rehabilitasi Lahan

Strategi seleksi bibit yang mengombinasikan tanaman MPTS produktif dengan spesies kehutanan mencerminkan pendekatan holistik yang mengakomodasi dimensi ekologis dan sosio-ekonomis secara simultan dalam satu kerangka program rehabilitasi lahan terdegradasi. Dari perspektif ekologis, tanaman kehutanan seperti jati, pinus, kayu putih, dan mahoni berkontribusi pada fungsi vital penyerapan karbon atmosferik, mitigasi erosi, serta restorasi tutupan vegetasi di kawasan *urban* dan *peri-urban* yang mengalami degradasi akibat ekspansi pembangunan infrastruktur. (Misbah, 2024) menjelaskan bahwa sinergi prinsip hukum adat dan harmonisasi kehutanan memberikan dampak positif pada pemulihan lahan eks sawit ilegal di Aceh Tamiang, dimana harmonisasi kehutanan memungkinkan partisipasi aktif masyarakat dengan pemberdayaan sebagai faktor kunci dalam pengelolaan sumber daya alam yang menjembatani pemahaman hukum adat dan kehutanan. Tanaman MPTS menghadirkan manfaat ganda (*dual benefit*) melalui fungsi ekologis penyerapan karbon dan produksi komoditas bernilai ekonomi yang dapat dipanen secara berkala tanpa merusak struktur vegetasi permanen. (Ekrep, 2021) mencatat bahwa penetapan Taman Nasional

Gunung Halimun Salak menyebabkan perubahan pola penguasaan lahan masyarakat yang memiliki hubungan dengan tingkat hak kelola lahan garapan, dimana pemilihan jenis tanaman yang tepat dan pengakuan hak kelola dapat meminimalkan potensi konflik agraria yang sering muncul dalam pengelolaan kawasan konservasi. Integrasi kedua kategori bibit menciptakan *ecosystem service* yang



komprehensif, dimana fungsi regulasi iklim, konservasi tanah, dan penyediaan produk hasil hutan non-kayu terakumulasi secara sinergis. (Prasongko et al., 2025) mengidentifikasi bahwa meskipun kemitraan Perhutani dengan LMDH menyerupai akad *mudharabah* dalam ekonomi Islam, implementasinya menunjukkan ketidaksesuaian dengan rukun *mudharabah* khususnya dalam ketentuan pembagian keuntungan yang belum memenuhi prinsip keadilan, sehingga pemilihan jenis bibit yang memberikan manfaat ekonomi jelas dapat meningkatkan transparansi dan keadilan dalam distribusi manfaat. Keberhasilan jangka panjang rehabilitasi bergantung pada keberlanjutan perawatan bibit oleh masyarakat, yang dipengaruhi ekspektasi manfaat ekonomi dari MPTS sebagai *exit strategy* mempertahankan motivasi partisipasi komunitas dalam konservasi lingkungan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pembagian bibit Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur yang dilaksanakan serentak pada 2 Januari 2025 di tujuh lokasi dengan mendistribusikan 14.175 bibit menunjukkan keberhasilan mekanisme kemitraan terstruktur dalam rehabilitasi lahan. Kolaborasi dengan PT Palawi Risorsis dan koordinasi lintas wilayah mengindikasikan kapasitas institusional yang kuat dalam mengimplementasikan program berskala regional. Pendekatan tematik "Tanam Pohon Sedekah Oksigen" berhasil mengintegrasikan dimensi spiritual-moral dengan tujuan ekologis, menarik partisipasi ratusan masyarakat perkotaan lintas generasi. Pemilihan bibit Multi Purpose Tree Species produktif seperti durian, nangka, sirsak, petai, dan alpukat bersama tanaman kehutanan jati, pinus, kayu putih, dan mahoni mencerminkan strategi holistik yang mengakomodasi aspek sosio-ekonomis dan ekologis secara simultan. Faktor determinan partisipasi meliputi aksesibilitas bibit gratis, narasi spiritual yang resonan, momentum tahun baru, insentif ekonomi MPTS, dan pendekatan inklusif. Program ini berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim, peningkatan tutupan vegetasi perkotaan, dan membangun model kemitraan berkelanjutan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Perhutani Divisi Regional Jawa Timur perlu mengembangkan program pendampingan pasca-distribusi untuk monitoring pertumbuhan

tanaman dan keberlanjutan perawatan oleh masyarakat penerima bibit. Implementasi sistem *digital tracking* dapat memfasilitasi evaluasi keberhasilan penanaman dan *survival rate* bibit yang didistribusikan. Perluasan program kemitraan dengan melibatkan lebih banyak entitas sektor swasta dan pemerintah daerah dapat meningkatkan skala distribusi dan jangkauan geografis. Pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan teknis budidaya tanaman MPTS dan pengelolaan hasil panen perlu diintegrasikan untuk memaksimalkan manfaat ekonomi jangka panjang. Dokumentasi dan publikasi hasil monitoring secara berkala dapat memperkuat akuntabilitas program dan menarik partisipasi stakeholder baru. Replikasi model kemitraan ini di divisi regional lain perlu dikaji untuk memperluas dampak nasional. Pengabdian lanjutan tentang dampak sosial-ekonomi dan ekologis jangka panjang program terhadap kesejahteraan masyarakat dan kualitas lingkungan perkotaan sangat direkomendasikan untuk evaluasi komprehensif efektivitas program kemitraan rehabilitasi lahan berbasis pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. 6(1), 974–980.
- Basuki, I., Adinugroho, W. C., Utomo, N. A., Syaugi, A., Tryanto, D. H., Krisnawati, H., ... Novita, N. (2022). *Reforestation Opportunities in Indonesia: Mitigating Climate Change and Achieving Sustainable Development Goals*.
- Ekrep, L. A. (2021). *Dampak Penetapan Taman Nasional Terhadap Struktur Agraria Dan Hak Kelola Lahan (Kasus: Dusun Cisarua, Desa Cipeuteuy, Kecamatan Kabandungan, Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat)*. 05(04), 509–521.
- Fitrianto, J., Eif, D., Amin, S., & Herdiana, D. (2022). *Peningkatkan Ekonomi Petani Kopi Melalui Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM)*. 7, 21–36.
- Hapsari, L., Yulistyarini, T., Danarto, S. A., Mas, S., & Damaiyani, J. (2023). *Ecological Analysis of Community and Private Partnership in Tree Planting Program to*



- Rehabilitate Degraded Lands : A Case Study in East Java , Indonesia.* 29(April), 22–34. <https://doi.org/10.7226/jtfn.29.1.22>
- Hastanti, B. W., Agung, S., & Raharjo, S. (2021). *Analisis Para Pihak Pada Implementasi Program Perhutanan Sosial Di Kph Telawa, Jawa Tengah.* 11–23. <https://doi.org/10.20886/jwas.v8i1.6154>
- Hayati, N., Prasetyawati, C. A., Dewi, I. N., & Yuliantoro, I. (2025). *Participatory Selection Of Plant Species To Enhance The Success Of Forest Rehabilitation In Bulusaraung Forest Management Unit.* 12(2), 169–187.
- Herwindo, E. (2021). *Community Perception and Participation of the Forestry Partnership Scheme on PT. Restorasi Ekosistem Indonesia Working Area in Jambi Province.* 18(2), 202–211.
- Hukubun, R. D. (2023). *Peduli Lingkungan Melalui Program Penanaman Pohon di Negeri Kilang Kota Ambon.* 2(4).
- Jatu Diah Kartikasari. (2025). *Strategi Pengelolaan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Cemoro Modang Sebagai Kawasan Hutan Berkelanjutan.* 161–182.
- Lestari, M., Fitriana, Y. R., Kehutanan, J., Pertanian, F., Jln, U. L., Ir, P., ... Lampung, B. (2023). *Kemitraan Dalam Kegiatan Pemulihan Ekosistem Di Taman Nasional Way Kambas: Studi Kasus Kerjasama Dengan Kelompok Tani Hutan Wana Bhakti Dan Lembaga Swadaya Masyarakat Pili Di Desa Rantau Jaya Udik II.* 11(4), 530–539.
- Madjid, M. I. N. (2022). *Klaim Hak Dan Akses Warga Desa Terhadap Sumber Daya Hutan Dalam Tiga Rejim Pengelolaan Hutan Di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.* 1–12. <https://doi.org/10.20886/jwas.v9i1.7043>
- Misbah, T. L. (2024). *Harmonisasi Kehutanan dan Sinergi Hukum Adat : Evaluasi Kebijakan Pemulihan dan Pemberdayaan Masyarakat pada Restorasi Eks Lahan Sawit Ilegal di Aceh.* 3(1), 1–10.
- Mohammad Trijanto. (2024). *Efektivitas Program Perhutanan Sosial Dan Reforma Agraria Di Kawasan Hutan Kabupaten Blitar.* 13, 245–255.
- Prasongko, D., Asari, H., Tinggi, S., Syariah, E., Ulumiddin, I., Licin, K., & Syariah, E. (2025). *Kemitraan perum perhutani kph banyuwangi dengan lembaga masyarakat desa hutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi syariah.* 1(1), 47–57.
- Purwanti, N. (2022). *Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan (Rhl)Vdi Kabupaten Bone Bolango (Studi Kasus Di Desa Meranti Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango).* 5(1), 72–80. <https://doi.org/10.29303/jbl.v5i1.849>
- Sunjaya, E. H., Kartodihardjo, H., & Rachman, N. F. (2024). *Transformation of the Forestry Partnership in the Java Forest : A Study of Community Institutions Lancar Jaya after the Designation of Forest Areas with Special Management.* 12(01), 49–65.
- Suswadi. (2024). *Fostering Community Participation: The Role of Forestry Extension Officers in Maximizing Social Capital for National Park Conservation.* 12(January), 54–75.
- Trison, S., Rahayu, A. T., & Kurnia, T. D. (2024). *Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Tanaman Di Areal Perhutanan Sosial Lembaga Masyarakat Desa Hutan Sasaka Patengan.* 16(1), 16–30. <https://doi.org/10.24259/jhm.v16i1.36088>
- Ullah, A. (2024). *Forest Landscape Restoration and Its Impact on Social Cohesion , Ecosystems , and Rural Livelihoods : Lessons Learned from Pakistan.* *Regional Environmental Change*, 24(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s10113-024-02198-4>
- Vijayanti, S. (2022). *Pengembangan Agroforestry Tebu Sebagai Tanggung Jawab Sosial Perhutani Kph Jombang Melalui Program Kemitraan Kehutanan Perhutani.* 25, 203–213.

